**ABSTRAK**

 Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui hal yang melatarbelakangi sehingga Partai Golkar memilih jalan konvensi dalam penentuan calon presiden dari Partai Golkar, untuk mengetahui tahapan dan proses hingga langkah strategi hasil Konvensi Partai Golkar tahun 2004, dan untuk mengetahui tindak lanjut hasil Konvensi Partai Golkar Tahun 2004 dalam pemenangan calonnya pada pemilihan calon presiden tahun 2004.

 Jenis penelitian sejarah ini bersifat deskriptif analitis, sasaran dan informan dalam penelitian ini adalah para tokoh partai politik secara umum. Teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan cara kritik sumber dan interpretasi. Teknik penulisan yaitu historiografi.

 Hasil penelitian ini menunjukkan, (1) Konvensi Partai Golkar terinspirasi dari konvensi yang dilaksanakan oleh Partai Republik dan Partai Demokrat di Amerika Serikat. Kovensi Partai Golkar dilakukan untuk memperbaiki citra dan menaikkan elektabilitas Partai Golkar yang saat itu tengah diterjang masalah besar. (2) Konvensi Partai Golkar Tahun 2004 melibatkan seluruh kader Golkar hingga ke tingkat bawah serta memberikan peluang kepada calon di luar Partai Golkar untuk ikut dalam Konvensi pemilihan calon presiden tahun 2004. (3) Hasil dari Konvensi Partai Golkar tahun 2004 yaitu terpilihnya Jend. Purn. Wiranto sebagai peraih suara tertinggi saat konvensi berlangsung. Wiranto kemudian didukung dan diusung secara resmi oleh Partai Golkar sebagai Calon Presiden dan berpasangan dengan Salahuddin Wahid sebagai Calon Wakil Presiden.

Kata Kunci : Konvensi, Citra, dan Elektabilitas.

**ABSTRACT**

 The objectives of the research were to investigate the background of Golkar Party choose the convention in deciding the president candidate, to discover the stages and processes until the strategic stage of convention result of Golkar Party in 2004, and the examine the follow up of the result of Golkar Party Convention in 2004 in winning the candidate in presidential election 2004.

 The research was historical analytic descriptive where the targerts and informants were the figures of political party in general. The data collection technique employed literature study, interview, and documentation. The data of the research were analyzed by source critics and interpretation. The writing technique used was historiography.

 The results of the research showed that (1) the Golkar Party Convention was inspired by the convention conducted by the political parties in the United States of America. Golkar Party Convention was conductedto fix the image and improve electability of Golkar Party which at the time was hit by huge problem, (2) Golkar Party Convention in 2004 involved all of Golkar cadres until the low level and gave opportunity of candidates out of Golkar Party to join in the Convention of presidential candidate in 2004, (3) the result of Golkar Party Convention of presidential candidate in 2004 elected Jend. Purn. Wiranto as the winner of the highest voting during the convention. Wiranto was supported and promoted officially by Golkar Party as President Candidate paired with Salahuddin Wahid as Vice President Candidate.

Keywords : Convention, the image, and electability.

1. **Pendahuluan**

Pemilu pasca Orde Baru telah memberikan gambaran bahwa hanya partai tertentu saja yang memperoleh dukungan dari para pemilih. Munculnya partai-partai baru merupakan tantangan tersendiri bagi partai-partai sebelumnya terkait dengan elektabilitas dan kepercayaan masyarakat dalam menentukan pilihan. Selama kurun waktu 32 tahun Orde Baru berkuasa, Partai Golkar sukses dalam 6 kali Pemilu pada masa Orde Baru. Runtuhnya Orde Baru telah membawa perubahan iklim dalam kehidupan perpolitikan Indonesia.

Pemilu 1999 secara Nasional terlihat, Golkar telah mendapatkan perlawanan dari partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-P) yang mampu menggeser posisinya menjadi urutan kedua perolehan suara, namun pada pemilu kedua Era Reformasi tahun 2004, partai Golkar justru berada di puncak perolehan suara untuk kursi DPR.

Untuk meningkatkan elektabilitas partai, cara yang dilakukan partai Golkar adalah konvensi. Metode konvensi telah banyak diselenggarakan oleh beberapa negara, antara lain Amerika Serikat dan Inggris. Tetapi mengapa metode konvensi yang dilakukan partai politik di Indonesia dianggap tidak sesukses konvensi yang diselenggarakan oleh beberapa negara lainnya, kemenangan hingga meraih kursi presiden. Sejak 1999 hingga 2004, Golkar sebenarnya berada di jajaran atas perolehan suara secara nasional. Tapi ironisnya, pada hajatan pemilihan presiden, Golkar tidak pernah berhasil menempatkan calonnya sebagai pemenang. Pada pemilihan presiden tahun 2004 – 2009, ketua umum Golkar tidak berhasil menjadi presiden atau wakil presiden.

Sejak 1999 hingga 2004, Golkar sebenarnya berada di jajaran atas perolehan suara secara nasional. Tapi ironisnya, pada hajatan pemilihan presiden, Golkar tidak pernah berhasil menempatkan calonnya sebagai pemenang. Pada pemilihan presiden tahun 2004 – 2009, ketua umum Golkar tidak berhasil menjadi presiden atau wakil presiden. Bagaimanakah hasil dari konvensi yang dilakukan partai Golkar pada tahun 2004, apakah bisa dikatakan sukses atau gagal dalam perhelatan tersebut? dan apakah partai Golkar hanya fokus pada pemenangan calon sebagai hasil konvensi ataukah fokus hingga penentuan langkah strategi dalam pemenangan calon presiden dari hasil konvensi tersebut?

Saat ini, dugaan sebagai asumsi sementara penulis adalah partai Golkar tengah dilanda perkara besar dengan tersandungnya kasus korupsi *Buloggate* ketua umum Golkar yaitu Akbar Tandjung berdampak pada citra partai sehingga dibutuhkan figur yang tepat untuk mendongkrak elektabilitas partai Golkar. Sulitnya menentukan figur sebagai calon presiden pada saat itu yang mampu mendongkrak elektabilitas partai Golkar sehingga partai Golkar memilih menggunakan metode konvensi partai.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis ingin mengkaji konvensi partai Golkar, dilihat dari latar belakang munculnya konvensi dalam penentuan calon presiden pada pemilihan presiden tahun 2004, tahapan-tahapan konvensi partai Gokar, dan dampak Konvensi Partai Golkar terhadap partai dan partai politik yang lainnya.

1. **Metode Penelitian**

Penelitian ini bersifat deskriptif analitis dengan tujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan secara anlisis serta menginterpretasikan *Konvensi Partai Golkar Tahun 2004.* Kajian ini menggunakan metode penelitian Sejarah agar diperoleh hasil yang historis dan kronologis. Metode penulisan sejarah yang diterapkan yaitu, heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Penggunaan metode sejarah merupakan aturan dan prinsip yang sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif. Kemudian menilai sumber tersebut secara historis, disajikan dengan sistematis sebagai hasil proses pengkajian yang dapat dipertanggungjawabkan.

Penelitian ini memilih lokasi penelitian di kantor DPD Partai Golkar Provinsi Sulawesi Selatan di kota Makassar dan kantor DPP Partai Golkar di Jakarta. Untuk menghasilkan data yang akurat maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data dan analis data sejarah. Metode penelitian dan penulisan sejarah antara lain, heuristik atau pengumpulan data dengan wawancara serta kajian pustaka, kritik sumber, interpretasi hingga historiografi (kesimpulan).

1. **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Partai Golkar yang punya sejarah panjang yang besar dengan basis ideologi politiknya, pernah menjadi mesin politik rezim Orde Baru yang sekaligus menimbulkan cacat historis kemudian sekarang merubah diri dengan paradigma baru. Ternyata paradigma baru Partai Golkar terbukti mampu menstabilkan kembali elektabilitas partai. Hal ini dapat dibuktikan dengan perolehan suara pada Pemilu 1999 dan 2004.

Setelah mengalami konversi politik menjadi partai dengan mengusung paradigma baru, Golkar memang melakukan perubahan secara besar-besaran. Partai yang di masa Orde Baru dikenal menjadi partainya pemerintah atau mesin politik pemilu kemudian bermetamorfose menjadi partai yang sangat dinamis dan inovatif secara politis. Partai Golkarpun mantap menggunakan metode Konvensi Naional untuk menentukan Calon Presiden yang akan diusung oleh Partai Golkar pada Pemilihan Presiden tahu 2004.

Terobosan untuk menjadikan demokrasi sebagai paradigma politik yang dianut partai Golkar dilakukan antara lain melalui penghapusan kekuasaan sentralistik Dewan Pembina, mewujudkan pola kepemimpinan yang terbuka dan kolegial dalam partai, pelibatan DPD I dan DPD II dalam proses pengambilan keputusan, dan visi serta misi partai yang terangkum dalam paradigma baru Partai Golkar.

Inovasi yang monumental dalam memperkukuh tradisi demokrasi internal partai terlihat pada penyelenggaraan Konvensi Nasional pemilihan calon presiden untuk menyeleksi dan menentukan calon presiden yang akan diajukan Partai Golkar dalam pemilihan presiden tahun 2004.

Konvensi Partai Golkar tahun 2004 sebenarnya terilhami oleh pelaksanaan Konvensi di Amerika Serikat seperti yang disebutkan pak Hajriyanto Thohari “Konvensi sejujurnya terispirasi dari konvensi yang ada di Amerika” (Wawancara Hajriyanto Thohari, tanggal 2 Juni 2016).

Konvensi merupakan gagasan politik yang inovatif dan menjadi peristiwa politik yang cukup menyita perhatian masyarakat saat itu, berbagai media meliput secara luas saat Konvensi Nasional Partai Golkar diterapkan, sebagaimana yang telah disampaikan oleh Hajriyanto Thohari selaku panitia Konvensi Nasional Partai Golkar tahun 2004 “Konvensi ini sangat sukses dan berhasil bahkan CNN pun juga meliput proses konvensi ini, pengamat politikpun menganggap konvensi ini adalah inovasi politik yang sangat cerdas” (Wawancara, Hajriyanto Thohari Tanggal 2 Juni 2016).

Berbeda lagi dengan pernyataan dari pak Hajriyanto tentang penggagas konvensi nasional ini, “*Victory has many father*, kemenangan itu selalu punya banyak ayah, sedangkan kegagalan itu yatim piatu, karena metode konvensi ini berhasil maka banyak yang akan menyebut dirinya sebagai penggagas konvensi ini, mulai dari Surya Paloh, Wiranto, Akbar Tandjung dan Aburizal Bakrie, tapi pada dasarnya adalah Konvensi itu secara tertulis adalah Akbar Tandjung karena beliau adalah ketua umum yang memimpin rapat, membicarakan dan menetapkan serta mengumumkan di publik” (Wawancara, Hajriyanto Tanggal 2 Juni 2016). Pada intinya, gagasan konvensi ini tidak terlepas dari ide-ide tokoh-tokoh politik dari Partai Golkar, yang tengah berusaha untuk melakukan sesuatu untuk memperbaiki citra partainya dan salah satu cara untuk mendukung proses demokratisasi di Indonesia.

Mengingat proses pengusulan pasangan calon presiden dan wakil presiden harus melalui partai politik ataupun melalui gabungan partai politik, maka Partai Golkar bersedia mewadahi putra terbaik bangsa yang terpanggil dan berkemampuan serta memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh Partai Golkar, untuk menjadi calon presiden bagi bangsa ini. Partai Golkar secara garis besar melaksanakan metode konvensi penentuan calon presiden adalah selain untuk menghasilkan figur dalam yang berkompeten tujuan lainnya juga untuk membangun citra positif dan meningkatkan eletabilitas partai Golkar.

Sejak gagasan ini pertama kali dimunculkan, tercatat sejumlah nama yang menyatakan ketertarikannya, termasuk cendekiawan Nucholish Madjid. Dalam pandangannya, perekrutan secara terbuka melalui konvensi merupakan gagasan yang selaras dengan prinsip demokrasi dalam proses reformasi politik yang sedang berlangsung (Kompas, 28 Mei 2003).

Konvensi nasional untuk menetapkan calon presiden dari partai yang memiliki peranan yang sangat penting terutama bagi masyarakat untuk mengetahui siapa calon-calon nominasi presiden yang akan mereka pilih. Lebih dari itu, konvensi nasional juga memiliki fungsi antara lain guna merumuskan kebijakan partai melalui platform, memformulasikan mekanisme kerja partai, serta merancang sebuah komite nasional yang diberi kuasa untuk mengelola partai hingga berlangsungnya konvensi berikutnya.

Mekanisme konvensi kemudian meloloskan sembilan belas peserta kemudian disaring menjadi lima peserta sesuai dengan aturan konvensi awal. Penyaringan dilakukan melalui tahapan konvensi di tingkat provinsi. Masing-masing peserta diberikan kesempatan untuk melakukan kampanye secara bergiliran ke daerah-daerah sebelum dilakukan proses pemilihan. Dalam perkembangannya, Rapat Pimpinan Partai Golkar memutuskan menambah dua nama calon tersaring, sehingga menjadi tujuh nama calon. Ketujuh nama calon yang berhasil lolos pada konvensi ditingkat provinsi tersebut adalah Aburizal Bakrie, Surya Paloh, Wiranto, Akbar Tandjung, Jusuf Kalla, Prabowo Subianto, dan Sri Sultan Hamengku Buwono X. Pada pertengahan akhirnya Jusuf Kalla memilih untuk menjadi wakil presiden SBY dan mundur dari peserta konvensi.

Jadwal pelaksanan Konvensi Partai Golkar meliputi, tahap persiapan di bulan Mei hingga Juni 2003, tahap penjaringan pada bulan Juni – Juli 2003, tahap penyaringan daerah di Juli hingga Oktober 2003, dan berakhir di tahap pemilihan dan penetapan pada bulan Oktober 2003 hingga Februari 2004.

Setalah proses yang panjang, akhirnya Wiranto berhasil memenangkan Konvensi Nasional Partai Golkar tahun 2004 kemudian berpasangan dengan Salahuddin Wahid sesuai hasil rapat pimpinan partai. Wiranto yang diusung oleh Partai Golkar pada pilpres 2004 kenyataannya belum berhasil memenangkan hati rakyat sehingga gagal dalam pilpres. Merespon realitas demikian, Partai Golkar mempelopori koalisi kebangsaan sehingga pada putaran kedua, Partai Golkar akhirnya mendukung pasangan Megawati Soekarno Putri – Hamzah Haz.

1. **Kesimpulan dan Saran**

Setelah Orde Baru Golkar masih bertahan dan muncul sebagai salah satu kekuatan politik terbesar dalam pemilihan-pemilihan umum di Indonesia hingga 2009. Partai Golkar dengan kelembagaan dan paradigma barunya mampu mengatasi tantangan-tantangan yang dihadapi dan sekaligus menyesuaikan diri terhadap lingkungan politik nasional yang berubah menjadi demokratis, sehingga Partai Golkar dapat bertahan dan berperan dalam era reformasi.

Menjelang pemilihan umum secara langsung yang pertama, Partai Golkar membutuhkan startegi untuk meningkatkan elektabilitas parti yaitu melalui Konvensi Partai Golkar. Konvensi ini digagas oleh beberapa tokoh-tokoh partai Golkar dan diumumkan oleh Akbar Tandjung selaku Ketua Umum Partai Golkar. Konvensi ini berhasil mengangkat citra Partai Golkar, terlihat dari luasnya apresiasi masyarakat terhadap langkah-langkah demokratisasi politik sehingga Partai Golkar mampu memenangkan pemilu legislatif pada tahun 2004.

Beberapa tokoh-tokoh politik, pengusaha, dan cendekiawan turut serta dalam konvensi ini. Akbar Tandjung selaku ketua umum partai Golkar adalah calon yang diprediksi akan memenangkan konvensi ini, namun pada akhirnya Wiranto keluar menjadi pemenang pada konvensi. Pasangan Wiranto dan Salahuddin Wahid dalam pilpres 2004 yang diusung Partai Golkar sayangnya gagal pada pilpres 2004 sehingga partai Golkar harus membentuk koalisi kebangsaan yang mendukung pasangan Megawati Soekarno Putri dan Hamzah Haz. Konvensi Partai Golkarpun tidak pernah dilaksanakan kembali, hal ini menandakan bahwa adanya kemunduran di Partai Golkar dalam proses demokratisasi di lingkungan Partai Golkar.

* **Saran**

Mencermati Partai Golkar pada saat ini, terlihat bahwa kepemimpinan partai tidak memiliki pola dan perencanaan yang sistematis dalam menghadapi agenda politik ke depan, khususnya pemilihan umum akan datang. Untuk itu, diperlukan langkah-langkah konkret, seperti rencana operasional pemenangan pemilu, aktualisasi sikap-sikap responsif terhadap aspirasi rakyat, penerapan kepemimpinan partai yang sesuai dengan mekanisme dan aturan-aturan organisasi, serta mekanisme rekrutmen kader secara objektif. Semua itu sangat membutuhkan kepemimpinan yang visioner, teguh, dan konsisten.

Konvensi Partai Golkar terbukti mampu meningkatkan citra partai sehingga dianggap perlu dipertimbangkan untuk dilaksanakan kembali. Tidak ada salahnya partai-partai lainpun ikut melaksanakan kembali metode konvensi tersebut tetapi proses pegambilan keputusan harus tetap dijaga tanpa ada pengaruh dari luar termasuk sistem politik uang. Strategi pemenangan calon presiden dari hasil konvensipun harus diperhatikan, agar proses demokratisasi di negeri ini tetap terjaga dan semakin berkualitas serta antusias masyarakat dan angka kepercayaan masyarakat terhadap partai politik semakin meningkat.

1. **Daftar Pustaka**

Abdullah, Taufik dan Abdurracman Surjamiharjo, 1985.*Historiografi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.

Achmad, S. 2012. Politik pencitraan SBY suatu analisis framing blog Kompasiana. Wisnu Nugroho tentang Komunikasi politik presiden SBY. *Thesis.* Tidak Diterbitkan. Makassar: Program Pascasarjana Univesitas Hasanuddin.

Ananta, Aris, Nurvidya, Evi, Suryadinata, Leo. 2005. *Emerging Democracy in Indonesia*. Singapura: ISEAS.

Anies Baswedan, Political Islam: Present and Future Trajectory, Asian Survey 2004.

Ardiansyah. 2015. Penggunaan Simbol Politik dalam Kampanye Pemilukada di Kabupaten Giwa Tahun 2010. *Thesis.* Tidak Diterbitkan. Makassar: Program Pascasarjana Univesitas Hasanuddin.

Bahan Diklat Kader Partai Golkar Kelompok B Tahun 1995

Citra, F. D. P. 2013. Pencitraan Selebritas Politisi di Blog Kompasiana, Analisis Wacana Kritis Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Provinsi Jawa Barat 2013. *Thesis.* Tidak Diterbitkan. Makassar: Program Pascasarjana Univesitas Hasanuddin.

CETRO, Laporan Hasil Jajak Pendapat Pandangan Masyarakat tentang Konvensi Partai Golkar, 15 – 20 Agustus 2003

Crotty, Wiliiam, Katz, Richard S., 2014. *Handbook Partai Politik,* Bandung: Nusa Media.

DPP Golkar. 1999. *Laporan Studi Kecenderungan Perubahan Sikap dan Pilihan Politik Pemilih*. Jakarta: DPP Partai Golkar

Darmawan, Ikhsan. 2015. *Mengenal Ilmu Politik*. Jakarta: Kompas

Dirk Tomza, Bloodied but unbowed: Golkar Still Dominates Indonesian Politiics, Inside Indonesia (Juli – September 2005), http://www.insideindonesia.org/.edit83/p17.tomsa.html.

Effendy, Effendy. (ed.). 2012. *Beringin Membangun Sejarah Politik Partai Golkar*. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu.

Evans, Kevin R. 2003. *Sejarah Pemilu dan Partai Politik di Indonesia*. Jakarta: PT. Arise Consultanies.

G-Martha, Ahmaddani. 2003. *Seri Komunikasi Politik dari Bradjeni Communications.* Jakarta: Brajedni Communications.

Hisyam, Usamah. 2014. *Surya Paloh Matahari Restorasi Sang Ideolog*. Jakarta: PT. Dharmapena Citra Media.

Idrus Muhammad, 2009. *Metode Penelitian Sosial.* Jakarta: Erlangga

Juliansyah, Elvi, 2013. *Sistem Politik Indonesia Pasca Reformasi,* Bandung: CV. Mandar Maju.

Keputusan Rapat Pimpinan Paripurna VI Partai Golongan Karya Tahun 2003 tentang Pedoman Pelaksanaan Konvensi Pemilihan Calon Presiden Partai Golkar.

LSI. 2004. *Jajak Pendapat Pemilu di Indonesia, Kinerja Lembaga Jajak Pendapat dalam Meramal Hasil Pemilu 1999 dan 2004*. Jakarta: LSI.

LSI. 2004. *Efek Kampanye dan Kemungkinan Perubahan Kekuasaan Melalui Pemilu 2004, Analisis Temuan Survei LSI ke-3.* Jakarta: LSI.

Madjid, Muh. Saleh, Hamid, Abd. Rahman. 2008. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Makassar: Rayhan Intermedia

Mardalis, Drs, 1999. *Metode Penelitian suatu Pendekatan Proposal.* PT. Bumi Aksara, Jakarta.

Marham, Idrus, 2016. *Magnet Politik Partai Golkar Gerakan Golkar Bangkit,* Bekasi: PT. Penjuru Ilmu Sejati.

Marijan, Kacung, 2010. *Sistem Politik di Indonesia Konsolidasi Demokrasi Pasca Orde Baru.* Jakarta:Kencana.

Media Indonesia, 7 Oktober 2000.

Nurhijar. 2012. Strategi Pemenangan Partai Golkar pada Pemilu 1999 dan Pemilu 2009 di Kabupaten Barru. *Thesis.* Tidak diterbitkan. Makassar: Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.

Pratignyo, Imam, Drs. 1983. *Ungkapan Sejarah Lahirya Golongan Karya.* Jakarta: DPP Partai Golkar.

Randall, Vicky dan Lars Svasand, 2002, “Party Institutionalization in New Democracies”, *Party Politics,* Vol.8. No.1, 2002, Sage Publication, London.

Reeve, David, 2013. *Golkar Sejarah yag Hilang, Akar Pemikiran & Dinamika.* Jakarta: Komunitas Bambu.

Ricklefs, M.C. 2005. *Sejarah Indonesia Modern.* Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.

Sjamsuddin, Helius. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

Suryadinata, Leo. 1992. *Golkar dan Militer: Studi tentang Budaya Politik*. Jakarta: LP3ES.

Tajuddin, Yusran. 2010. Pola Pengkaderan Partai Golkar di Kabupaten Bone tahun 1968–2004. *Thesis.* Tidak diterbitkan. Makassar: Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.

Tandjung, Akbar. 2008. *The Golkar Way, Survival Partai Golkar di Tengah Turbulensi Politik Era Transisi.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Thaha, Idris (Ed.), 2004. *Pergulatan Partai Politik di Indonesia.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Thohari, Hajriyanto Y., 2004. *Pasca Konversi Kini Konvensi,* Jakarta: The Hajriyanto Center.

Toputiri, Mustamin, Armin, 2004. *Lumbung Golkar, Partai Golkar di Tengah Dinamika Masyarakat yang Berubah, Studi Kasus Sulawesi Selatan,* Makassar: toACCAe Publishing.

Ways, Muliansyah A. 2015. *Political Ilmu Politik, Demokrasi, Partai Politik & Welfare State*. Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta.

Koran

Kompas. 8 Maret 1999. ...

Kompas, 7 Februari 2000. ...

Kompas, 28 Mei 2003. *Nurcholis Batal Ikut Konvensi, ...*

Kompas, 31 Juli 2003. *Nurcholis Mundu, ...*

Kompas, 20 Agustus 2004. *Koalisi Kebangsaan Berdiri, ...*

Pikiran Rakyat, 14 September 2004. *Koalisi Kebangsaan Dikukuhkan, ...*

Pikiran Rakyat, 20 Agustus 2004. *Koalisi Kebangsaan Kepung Yudhoyono,....*

Wawancara

Wawancara dengan Hajriyanto Thohary, 2 Juni 2016 di Jakarta

Wawancara dengan Moh. Roem, 2 Agustus 2016 di Makassar

Wawancara dengan Rahman Syah, 4 Agustus 2016 di Makassar

Wawancara dengan Arfandy Idris, 5 Agustus 2016 di Makassar